

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkat pendidikan dan mempunyai peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kemampuan pemecahan masalah, matematika membekali individu dengan keterampilan kognitif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.² Dengan penguasaan matematika, individu tidak hanya mampu menguasai konsep perihal rumus saja, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata, seperti dalam pengambilan keputusan, perencanaan, serta inovasi di berbagai bidang seperti ekonomi, teknik, kesehatan, dan teknologi informasi.³ Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran matematika yang baik bukan sekedar meliputi penguasaan konsep dan prosedur perhitungan saja, tetapi juga pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, logis, dan kritis siswa, terutama dalam kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹ Dede Salim Nahdi, "Keterampilan Matematika Abad 21," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386>.

² Mutia Husnaidah, Marlina Serli Hrp, and Khotna Sofiyah, "Konsep Dasar Matematika Fondasi Untuk Berpikir Logis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024): 41–47.

³ Ratnah Kurniati et al., *Pendidikan Matematika*, ed. Fatimah, 1st ed. (Agam, Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2025).

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif, serta mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴

Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan proses memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan sebuah solusi.⁵ Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian soal-soal matematika, tetapi juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bailey (dalam Sholihah), pemecahan masalah merupakan suatu proses kognitif tingkat tinggi, yang prosesnya mencakup pengintegrasian informasi dan ide-ide baru berdasarkan penalaran, serta bertujuan untuk mendapatkan solusi dari suatu masalah.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, penguatan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika perlu menjadi perhatian utama. Kemampuan ini membekali siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di kehidupan nyata di masa mendatang.⁷ Dengan demikian, matematika bukan hanya sekedar mata

⁴ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003). Pasal 3

⁵ Ilham Budi Santoso, Ummu Sholihah, and Dewi Asmarani, "Commognitive Siswa Pada Pemecahan Masalah Materi Spldv Di Smk Pgri Kras Kediri," *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains* 3, no. 1 (2024): 37–48, <https://doi.org/10.32672/perisai.v3i1.622>. hal.37

⁶ Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 83–100, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.83-100>.

⁷ I.A. N. T Widhiyani, I. N Sukajaya, and G Suweken, "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp,"

pelajaran di sekolah, tetapi menjadi bekal penting dalam membentuk individu yang siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Faktanya, kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes PISA pada tahun 2022, dimana hasil belajar siswa Indonesia masih tergolong sangat rendah, meskipun untuk literasi matematika mengalami kenaikan peringkat dibandingkan sebelumnya.⁸ Penelitian oleh Utami dan Puspitasari juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan semua indikator pemecahan masalah matematis, siswa masih melakukan kesalahan dalam menentukan rumus atau model matematika, menerapkan strategi penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban.⁹ Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika juga ditemukan oleh Panjaitan dkk. di kelas VIII SMP IT Indah Medan, yang terlihat dari hasil observasi peneliti. Dari jawaban 22 siswa, hanya 5 siswa yang memperoleh skor 8. Dengan demikian, rata-rata nilai siswa untuk kemampuan pemecahan masalah matematika adalah 39,16.¹⁰ Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih jauh dari harapan dan diperlukan adanya usaha untuk meningkatkannya.

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia 8, no. 2 (2019): 68–77, <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i2.2854>.

⁸ OECD, “PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education” (Paris, 2023).

⁹ Heni Sri Utami and Nitta Puspitasari, “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Kuadrat,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: Power MathEdu* 1, no. 1 (2022): 57–68, <https://doi.org/10.31980/pme.v1i1.1366>.

¹⁰ Siti Nabila Panjaitan, Abil Mansyur, and Hermawan Syahputra, “Pengembangan LKPD Elektronik (E-LKPD) Berbasis Problem- Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMP IT Indah Medan,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2023): 1890–1901, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2341>.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan seringnya mengerjakan soal.¹¹ Dengan memberikan siswa kesempatan yang lebih sering untuk mengerjakan soal, mereka akan menjadi terbiasa untuk menyelesaikan masalah. Melalui soal yang cukup dan bervariasi, siswa dapat mengasah keterampilan dalam memahami konsep, menyusun strategi penyelesaian, serta mengembangkan ketekunan dan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah.

Kebutuhan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi di MTsN 9 Blitar sebagai lokasi penelitian. Madrasah ini telah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta yang dideklarasikan oleh Kementrian Agama sebagai penguatan kurikulum yang sudah ada di sekolah. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pada pembentukan karakter, pengalaman belajar yang bersifat nyata, serta pentingnya aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan. Kurikulum ini bertujuan membentuk individu yang memiliki rasa kasih sayang, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan, serta mampu menghargai perbedaan dengan menjadikan nilai cinta sebagai dasar dalam kehidupan.¹² Dalam implementasinya, Kurikulum Berbasis Cinta juga mendorong penanaman nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan karakter Islami melalui proses pembelajaran.

Faktanya, materi pembelajaran dan latihan soal matematika yang digunakan di kelas belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter dan keislaman tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan soal yang tidak hanya

¹¹ M Iqbal Arrosyad et al., “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 222–28.

¹² Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai yang diusung kurikulum. Oleh karena itu, penyusunan soal yang bermakna, kontekstual, dan terintegrasi nilai-nilai Islam menjadi penting agar pembelajaran matematika dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal.

Salah satu materi dalam matematika yang penting untuk dikembangkan dalam konteks pemecahan masalah adalah bentuk aljabar. Materi ini merupakan dasar bagi pembelajaran konsep-konsep lanjutan seperti persamaan, fungsi, dan grafik. Dalam pembelajaran bentuk aljabar, siswa dituntut untuk memahami konsep variabel, koefisien, serta operasi pada bentuk aljabar.¹³ Namun, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun model matematika dari situasi kontekstual.¹⁴ Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar aljabar dan belum terlatih dalam pemecahan masalah yang melibatkan penalaran logis dan berpikir konseptual. Oleh karena itu, pengembangan soal bentuk aljabar yang bervariasi, menantang, dan bermakna sangat diperlukan agar siswa dapat mengasah kemampuan pemecahan masalahnya.

Salah satu upaya untuk menghadirkan soal yang bermakna sekaligus mendukung Kurikulum Berbasis Cinta adalah melalui pengembangan soal bentuk aljabar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengaitkan materi bentuk aljabar dengan konteks keagamaan yang dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan

¹³ Muhammad Fathurrahman et al., *Buku Ajar Kapita Selekta Matematika Smp (Bentuk Aljabar)*, ed. Novianty Djafri (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

¹⁴ Shinta Oktavira et al., "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Bentuk Aljabar," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 5 (2021): 1307–18, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i5.1307-1318>.

karakter positif selama proses pembelajaran.¹⁵ Melalui soal-soal yang dirancang dengan mengaitkan konsep matematika dan ajaran Islam, seperti fiqih, akhlak, atau Al-Qur'an, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena merasa materi yang dipelajari lebih bermakna dan kontekstual dengan kehidupannya sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga menuntut siswa untuk menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memahami makna konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang yang lebih luas dan bernilai. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Soal Bentuk Aljabar Berintegrasi Nilai Keislaman untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII MTsN 9 Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah, seperti yang ditunjukkan oleh data PISA 2022 dan beberapa hasil penelitian di tingkat SMP/MTs.
2. Siswa masih kesulitan menerapkan strategi penyelesaian soal, memilih rumus, dan memeriksa kembali jawaban, yang menunjukkan lemahnya penguasaan terhadap tahapan pemecahan masalah.
3. Latihan soal matematika yang digunakan di MTsN 9 Blitar belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter dan keislaman, sehingga belum mendukung sepenuhnya tujuan Kurikulum Berbasis Cinta.

¹⁵ Suci Febrianti, M Imamuddin, and Isnaniah Isnaniah, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Hots Terintegrasi Nilai-Nilai Islami,” *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (2023): 1–10.

4. Belum tersedia soal bentuk aljabar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga diperlukan pengembangan soal yang selaras dengan kurikulum madrasah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.
5. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun model matematika dari situasi kontekstual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan soal difokuskan pada materi bentuk aljabar kelas VII di jenjang MTs.
2. Soal yang dikembangkan adalah soal-soal pemecahan masalah berbentuk esai berintegrasi nilai-nilai keislaman.
3. Integrasi nilai-nilai Islam dibatasi pada konteks yang relevan dengan kehidupan siswa dan materi yang dibahas di kelas VII seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII MTsN 9 Blitar yang memiliki latar belakang pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar?

2. Bagaimana kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar.
2. Untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar yang dikembangkan.

F. Spesifikasi Produk

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang spesifik, yaitu soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar. Adapun spesifikasi produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Soal-soal matematika berbentuk esai jenis tes formatif berjumlah 25 butir dengan materi bentuk aljabar kelas VII di MTsN 9 Blitar yang terintegrasi nilai-nilai islam dari mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak difokuskan pada elemen akhlak, adab, dan keteladanan nabi.
2. Soal yang dikembangkan bertujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Soal yang dikembangkan berbentuk non-cetak dan *free access*.

G. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam melalui penyelesaian soal bentuk aljabar yang terintegrasi dengan nilai keislaman.

b. Bagi guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memperbaiki perangkat pembelajaran khususnya soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman.

c. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengembangan soal dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika dan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 9 Blitar.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi atau pembanding dalam melakukan penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan soal bentuk aljabar berintegrasi nilai keislaman untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa.

H. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian agar maknanya lebih jelas dan mudah dipahami. Adapun penegasan istilah tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Soal bentuk aljabar

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) soal adalah pernyataan; sesuatu hal yang sulit yang harus dipecahkan; masalah.¹⁶ Bentuk aljabar adalah suatu ekspresi matematika yang menggunakan huruf.¹⁷

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Soal,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/soal>.

¹⁷ Dicky Susanto et al., *Matematika Untuk SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2022).

b. Integrasi islam

Integrasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses penyatuan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁸ Sementara itu, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada umat manusia.¹⁹

c. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan proses yang dilakukan untuk menemukan solusi terhadap berbagai kesulitan atau hambatan yang dihadapi sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.²⁰

2. Secara Operasional

a. Soal bentuk aljabar

Soal matematika yang dikembangkan berupa soal esai berbasis masalah pada materi bentuk aljabar kelas VII di MTsN 9 Blitar.

b. Integrasi islam

Integrasi islam yang dimaksud adalah penggabungan nilai-nilai islam ke dalam soal matematika yang dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dimasukkan melalui ayat Al-Qur'an, hadis, atau konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ajaran islam dan disesuaikan dengan materi pembelajaran Fiqih, Akidah

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Integrasi," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integrasi>.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Islam," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islam>.

²⁰ Tina Sri Sumartini, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut* 5, no. 2 (2016): 1–7, https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:jfDgJQUQWmcJ:scholar.google.com/+Peningkatan+Kemampuan+Pemecahan+Masalah+Matematis+Siswa+melalui+Pembelajaran+Berbasis+Masalah&hl=id&as_sdt=0,5.

Akhlak, serta Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi ini diterapkan pada isi maupun penyajian soal tanpa mengurangi konsep matematika.

c. Pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud disini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, yang merupakan kemampuan untuk menyelesaikan soal matematika dengan memanfaatkan pemahaman konsep materi dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dalam persoalan kehidupan nyata.